

## BIMBINGAN KARAKTER ISLAM TERPADU BERBASIS HIGH-TECH DAN HIGH TOUCH DIJENJANG SEKOLAH DASAR

Farida Ulyani

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

faridaulyani@iainkudus.ac.id

### ABSTRACT

*The crisis of the nation's character demands an offer of an Islamic character education model that is relevant to the demands of the current era. This study discusses the pattern of Islamic character guidance with a high-tech and high-touch approach with the support of an ecological structure in an Integrated Islamic Elementary School (SDIT) which initially wanted to close due to running out of students experiencing setbacks, but with an integrated Islamic approach it was able to rise again with distinctive character. This paper discusses the implementation of the pillar of prestige which is a high touch and the pillar of authority which includes high-tech learning operational activities in an active, dynamic and exciting dynamic in the process of guiding Islamic character in the school. Through a case study approach and critical sociological analysis, this research concludes that Islamic character guidance based on high touch and high tech at the school shows a unique integration between the aspects of authority and authority that is built through two channels at once. The first path is the habituation path which is constructed in the ecological structure. The second is intervention pathways are designed in each subject thematically. However, this school is because it is increasingly suspected of being Islamism so that people begin to choose other alternatives. So it is important that the resilience of the school is built with the roots of religious sociology in Kudus, which in fact has been known since the time of Sunan Kudus, known as the city of tolerance and moderation in religion.*

**Keywords:** character guidance, high touch and high tech, integrity, authority, integrated Islam

## ABSTRAK

Krisis karakter bangsa menuntut adanya tawaran model pendidikan karakter Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Penelitian ini membahas pola bimbingan karakter Islami dengan pendekatan high tech dan high touch dengan dukungan struktur ekologis di sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang dulu awalnya sekolah ini mau tutup karena kehabisan peserta didik mengalami kemunduran, namun dengan pendekatan Islam terpadu mampu bangkit kembali dengan karakter khas. Paper ini membahas implementasi pilar kewibawaan yang merupakan sentuhan tingkat tinggi (high touch) dan pilar kewiyataan yang meliputi kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (high tech) dalam dinamika yang aktif, dinamis dan menggairahkan dalam proses bimbingan karakter Islami di sekolah tersebut. Melalui pendekatan studi kasus dan analisis sosiologi kritis riset ini menunjukkan kesimpulan bahwa bimbingan karakter Islami berbasis high touch dan high tech di sekolah tersebut menunjukkan keterpaduan yang unik antara aspek kewibawaan dan kewiyataan yang terbangun melalui dua jalur sekaligus. Jalur pertama, adalah jalur habituasi yang terkonstruksi dalam struktur ekologis. Kedua jalur intervensi yang terdesain dalam setiap mata pelajaran secara tematik. Namun sekolah ini karena semakin ditengarai sebagai Islamisme sehingga masyarakat mulai memilih alternatif lain. Maka menjadi penting ketahanan sekolah tersebut dibangun dengan akar sosiologi keagamaan di Kudus yang nota bene Kudus dikenal sejak zaman Sunan Kudus dikenal sebagai kota toleransi dan moderasi dalam beragama.

**Kata kunci:** Bimbingan karakter, high touch dan high tech, kewibawaan, kewiyataan, Islam terpadu

### A. Pendahuluan

Fenomena krisis karakter dan identitas bangsa sudah dirasakan oleh banyak pihak di negeri ini. Bahkan sudah masuk dalam berbagai aspek kehidupan aspek pendidikan, politik, ekonomi hingga budaya (Assegaf, 2002; Kartadinata, 2009; Rakhmat, 2010; Buchori, 2010). Menurut Kartadinata (2009b: 2-3) keterpurukan moral anak-anak bangsa tersebut juga tak lepas dari terjadinya simplifikasi arah dan tujuan pendidikan yang menimbulkan ketimpangan pencapaian tujuan individual dengan tujuan kolektif dan tujuan eksistensial. UU No.20/2003 tentang Sisdiknas mengisyaratkan bahwa terdapat tiga ranah tujuan sebagai tujuan utuh yang harus dicapai dalam pendidikan. Ketiga tujuan tersebut adalah pengembangan watak dan peradaban bangsa sebagai tujuan eksistensial, percerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif dan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual.

Terjadinya simplifikasi pada pemusatan tujuan individual yang hanya bersifat intelektual ketika hanya diukur melalui UN, maka hal tersebut bisa berakibat pada proses pendidikan yang kering dari proses memanusiakan manusia. Jangka panjangnya bisa memiliki dampak yang berbahaya karena bisa menghasilkan manusia pintar, tapi egoistik, tidak peduli pada nilai-nilai kehidupan bangsa, untuk menghindari kekhawatiran tersebut, dibutuhkan pembelajaran yang mendidik yaitu proses mentransformasikan pengetahuan dan ketrampilan yang sekaligus diiringi dengan pengembangan karakter, peduli mutu disertai dengan sistem evaluasi yang membangun obyektifitas dan kejujuran (Kartadinata, 2009b: 3).

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang berkesinambungan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ingin tetap eksis, karena itu harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri (Kartadinata, 2010).

Perlu diperhatikan pula bahwa perkembangan manusia sebagai suatu proses yang berkelanjutan selalu melibatkan interaksi antara struktur biologis seorang individu dan lingkungannya, artinya isi, arah, kecepatan, dan hasil perkembangan individu merupakan produk interaksi yang kompleks antara "nature" dan "nurture" (Smith et al, 1975; Tarsidi, 2008; Ateel, tt). Dengan demikian perkembangan intelektual, emosional, sosial, sensoris, dan fisik bukan semata-mata akibat struktur biologis yang defektif, melainkan merupakan produk interaksi antara karakteristik struktur biologis dengan variabel lingkungan.

Untuk membantu perkembangan karakter anak seyogyanya tidak diarahkan hanya kepada anak itu saja melainkan juga kepada lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya sehingga iklim pembelajaran menekankan pada kebermaknaan dan mampu membangkitkan daya kritis dan kreatif anak (Kauchak & Eggen, 2007: 348-348).

Sementara menurut Prayitno (2009: 58-59) proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter itu perlu menegakkan dua pilar, yaitu pilar kewibawaan yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (*high touch*) oleh pendidik terhadap peserta didik dan pilar kewiyataan yang berisi kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (*high tech*) dalam dinamika yang aktif, dinamis dan menggairahkan.

Hal ini sebagaimana pada tingkat tertentu telah diterapkan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) A selanjutnya disebut SDITA, salah satu SD Islam tertua di Kudus yang sempat mengalami kekurangan peserta didik pada 10 tahun yang lalu sehingga hampir tutup, namun sejak mengusung pendekatan yang mencerminkan pola-pola *high touch* dan *high tech*, SD tersebut menjadi sekolah unggulan dan handal dalam pengembangan karakter Islami di Kudus.

Ada sejumlah best practice yang patut dijadikan pelajaran dalam pengembangan karakter di SDITA tersebut sehingga dipercaya oleh masyarakat luas.

Perkembangan individu merupakan produk interaksi yang kompleks antara potensi diri yang dimiliki sejak lahir (nature) juga variabel lingkungan yang begitu kompleks (nurture). Untuk itu dibutuhkan penguatan pilar kewibawaan yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (high touch) yang meliputi kasih sayang, keteladanan dan penguatan dan tindakan tegas; juga pilar kewiyataan yang berisi kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (high tech) dalam dinamika yang aktif, dinamis dan menggairahkan (Paryitno, 2009: 59). Dengan demikian dalam pengembangan karakter dibutuhkan juga perlu memperhatikan pilar kewibawaan dan pilar kewiyataan secara terpadu. Karena itu yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi keterpaduan bimbingan high tech dan high touch dalam upaya pengembangan karakter Islami melalui SDITA. Penelitian ini membahas pola bimbingan karakter Islami dengan pendekatan high tech dan high touch dengan dukungan struktur ekologis di SDITA Kudus.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan: (1) data yang dikumpulkan merupakan data diskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan-tindakan subyek yang diwawancarai atau diamati; (2) penelitian ini memberikan gambaran apa adanya mengenai implementasi high tech dan high touch dalam pengembangan karakter di SDITA; (3) penelitian ini bermaksud mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang alami tanpa ada rekayasa atau manipulasi; (4) aspek-aspek yang dikaji dapat dipelajari secara mendalam, menyeluruh, terinci dan bersifat pribadi.

Dalam proses riset menggunakan prinsip metode studi kasus (case study) dengan pertimbangan penelitian ini ingin memahami secara lebih mendalam suatu fenomena khusus atas suatu hal atau peristiwa yang unik dalam hal ini terkait implementasi high tech dan high touch dalam pengembangan karakter di SDITA. Dalam studi kasus penelitian akan menfokuskan penemuan (discovery), wawasan (insight) dan pemahaman (understanding) dalam suatu peristiwa/ kasus secara intensif, rinci dan mendalam.

Penelitian dilakukan di sebuah SDITA. Pemilihan SDITA ini tak lepas dari keunikan sekolah tersebut dalam konteks kontribusinya mengembangkan karakter Islami serta pengalaman transformasinya dari SD yang hampir terpuruk, kekurangan murid dan sejak 2001 bangkit dan memelopori model Pendidikan Islam Terpadu (PIT) yang selaras dengan

penerapan high touch dan high tech, sehingga pengalaman best practicesnya bisa dijadikan acuan dalam pendidikan karakter Islami.

Di samping itu pemilihan SDITA ini sebagai sasaran penelitian juga sejalan dengan alasan riset kualitatif yang menekankan pentingnya sampel purposif (teoretis) yang meliputi pertimbangan: (1) Sebagai kasus yang luar biasa, aneh, atau unik; (2) merupakan kasus yang spesifik; (3) memungkinkan adanya aplikasi secara maksimal dari temuan terhadap kasus kritis; (4) menarik perhatian terhadap studi yang sedang dilakukan; (5) alasan kemudahan (Alwasilah, 2002).

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1) Kondisi Lingkungan dalam Mengembangkan Karakter Islami Anak

SDITA termasuk salah satu SD yang maju di Kudus. Secara historis SDITA ini sekolah lama yang eksis di Kudus yang dikenal dengan kota santri dan sekaligus kota industri. Dalam perjalanannya mengalami pasang surut sejak berdiri pada tahun 1960an namun sempat mengalami keterourukan. Maka sejak sekitar tahun 2001, pengelola melakukan perubahan yang sangat mendasar pada manajemen dalam pengelolaan sekolah yaitu dengan menerapkan konsep PIT (Pendidikan Islam Terpadu), dengan sistem *full day school*.

Konsep Pendidikan Islam terpadu dengan sistem *fullday school* ini diharapkan sebagai konsep baru dalam dunia pendidikan dengan memadukan penguasaan iptek dengan pemahaman keimaman dan ketaqwaan, diyakini akan membawa peserta didik pada kondisi yang relatif stabil sehingga tidak mudah terseret ke dalam dampak negatif globalisasi.

Kesadaran akan beratnya tantangan tim leader SDITA selalu sungguh-sungguh dalam setiap tahapan menuju terbentuknya karakter peserta didik yang sholih dan berprestasi, mulai dari ikrar dan janji pelajar, tahfidz pagi, BTA - Qiraati, KBM reguler, sholat berjamaah dan Mentoring. Sedangkan dalam membangun komunikasi yang intensif antara orang tua dan guru diupayakan dengan melalui buku penghubung dan *mutabah* harian kondisi peserta didik agar ketika peserta didik di rumahpun tetap bisa terpantau.

Kondisi lingkungan sangat menentukan proses pemebentukan karakter pada diri anak. Hal ini tak lepas dari perkembangan individu (anak) yang dalam interaksi sosialnya tidak lepas dari pengaruh lingkungan fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan, dan hal tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) masyarakat (Yusuf & Nurihsan, 2009: 117-130; Irawan Sensus: 2010).

Keberadaan kondisi lingkungan yang ada SDITA yang mendukung proses pengembangan karakter Islami, kalau dilihat dari pemetaan *high-tech* dan *high touch* dalam perspektif pendekatan ekologis yang disampaikan oleh Kartadinata yang menuntut tiga struktur lingkungan belajar yang perlu dikembangkan dalam satu keutuhan, yakni: (1) *Struktur peluang*, (2) *Struktur dukungan*, dan (3) *Struktur penghargaan*; maka kondisi lingkungan fisik merupakan bagian dari struktur peluang dan struktur dukungan.

Termasuk struktur peluang adalah mengkondisikan situasi, yang memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai kecakapan hidup baik inter maupun antar pribadi, kecakapan menguasai dan mengendalikan pola respon. Sedangkan struktur dukungan, menyangkut perangkat sumber (*resources*) yang dapat diperoleh peserta didik dalam mengembangkan perilaku baru untuk merespon ragam stimulus (Kartadinata, 2009: 11).

Maka kondisi lingkungan SDITA yang termasuk dalam struktur peluang dan dukungan dalam mengembangkan karakter Islami dapat dipahami dalam penjelasan sebagai berikut:

#### **Segi pembagian struktur ruang**

Meskipun dari segi luas bangunan atau gedung, SDITA tidak terlalu luas yakni dengan bangunan permanen yang terdiri dari dua lantai, namun pemanfaatan pembagian ruang benar-benar dimaksimalkan. Pada SDIT Al Islam Kudus terdapat sejumlah gedung yang difungsikan sebagai ruang kelas, kantor dan laboratorium, dan ruang ritual ibadah shalat.

Keberadaan ruang kelas dikondisikan menjadi dinamis dengan setiap dinding ada berbagai tempelan karya siswa dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian anak menjadi merasa betah dan belajar menyenangkan. Dinding ruang kelas yang dipenuhi dengan karya anak dengan berbagai rupa dan pola juga sebagai wujud apresiasi terhadap anak untuk selalu menghargai karya orang lain dan hal ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan karyanya untuk ditempel di dinding. Sementara di pinggir ruangan kelas terdapat motto dan foto para pahlawan sebagai isyarat agar jangan lupa meninggalkan sejarah.

Keberadaan ruang musholla di SDITA dalam hal ini memiliki posisi yang penting dalam konteks sebagai ruang untuk memperkuat pembudayaan sekolah yang religius.

Di luar gedung SDITA yang masih termasuk lahan sekolah juga terdapat dua halaman yaitu halaman depan dan halaman belakang. Halaman sekolah sangat penting sebagai ruang untuk kegiatan pembelajaran yang sifatnya *out door* terutama untuk daur ulang sampah secara produktif. Pada saat menanti jam masuk sekolah biasanya anak-anak menunggu di halaman depan sambil bermain. Dengan demikian SDIT Al Islam Kudus telah menyeimbangkan

kebutuhan ruang olah rasa, olah pikir dan olah raga. Tiga komponen ruang tersebut menjadi sesuatu yang penting, terutama ruang olah raga sebagaimana tempat bermain bagi anak sebagai media pendidikan jasmani yang tepat.

## **2) Struktur Dukungan Ruang Sosial**

Salah satu kelebihan gerakan dakwah di SDITA adalah kreatifitas tim pengelolanya dalam membangun ruang sosial yang religious dan sarat dengan nilai-nilai etis yang dilakukan dengan mengkonstruksi sistem pengetahuan 'baru' atau menurut Michel Foucault disebut sebagai kuasa pengetahuan sekaligus menjadi wacana etis yang harus diketahui, dirasakan dan dipraktekkan. Yang menarik kuasa pengetahuan baru etik-estetik tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk akronim slogan yang mudah dihafal dan dipraktekkan (Foucault, 2005: 2).

Beberapa slogan motivasi yang terkait etika maupun estetika khas SDITA tersebut terpasang di beberapa lokasi strategis misalnya *fun & full day*. Mencermati fenomena tersebut, tampaknya SDITA termasuk yang secara tidak langsung telah mempraktekkan apa yang disebut Foucault sebagai "bengkel individu modern", yaitu upaya untuk menaklukkan individu (santri/peserta didik) melalui mekanisme kuasa pengetahuan etik-estetik yang diwujudkan dalam bentuk slogan-slogan singkat, namun mengesankan. Kuasa dalam hal ini menjadi mekanisme yang produktif lebih menyentuh pikiran/kesadaran untuk mendisiplinkan individu modern (santri/siswa) menjadi patuh. tampaknya dengan mekanisme kuasa tersebut SDITA telah berhasil membangun struktur sosial yang religious dan Islami sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari (*daily life*).

Kondisi sosial sebagaimana terurai di atas menjadi struktur dukungan bagi SDITA yang berjalan sejak berdirinya hingga sekarang. Hal ini menjadi faktor pendukung bagi SDITA dalam mengembangkan karakter Islami anak-anak karena sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin dan Kartadinata, bahwa pembentukan karakter Islami menuntut adanya budaya agama (religiositas) di sekolah yang harus didukung dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Budaya sekolah yang religius hanya bisa dibangun dari sebuah lingkungan yang religius yang berproses secara kontinyu (Muhaimin, 2009: Kartadinata, 2009a).

## **3) Upaya Guru dalam Mengembangkan *High Touch and High Tech***

Pembahasan upaya guru dalam mengembangkan karakter Islami anak di SDITA ini diurai menggunakan sudut pandang pendekatan bimbingan ekologis sebagaimana dikemukakan oleh Kartadinata bahwa kerangka kerja pendekatan ekologis dalam bimbingan pengembangan karakter dibangun dari sebuah asumsi bahwa ekologi perkembangan manusia adalah lingkungan belajar. Karena itu hakekat proses bimbingan terletak pada keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan individu, dan pembimbing (konselor) berperan sebagai fasilitator dan

perekayasa lingkungan (environmental engineer) sebagai bagian dari mekanisme kuasa untuk mendisiplinkan individu agar memiliki kepatuhan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral yang diutamakan (Brewer, 2007: 13).

Dengan demikian untuk mencermati upaya guru dalam mengembangkan karakter islami anak di SDITA dapat dilihat dari bagaimana para guru dalam mengkondisikan lingkungan belajar yang terstruktur, mulai dari struktur peluang, struktur dukungan hingga struktur penghargaan sengaja untuk mengkondisikan peserta didik mengamalkan nilai-nilai moral berupa sembilan pilar karakter yang dikedepankan SDITA.

Struktur peluang yang dimaksud di sini adalah upaya guru dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dimulai dari yang kecil dan dari diri sendiri. Hal ini misalnya dengan menjalankan sholat dhuha berjamaah, shedekah Jum'at, puasa Senin Kamis, tadarus Al Qur'an sebelum masuk kelas dan juga spiritual camp pada malam-malam tertentu sebagai wujud memberi pengalaman kepada peserta didik dalam qiyamullail.

Sementara struktur dukungan yang dimaksud di sini adalah upaya memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk mengupayakan dukungan terealisasinya program praksis ajaran Islam seperti musholla yang representatif, acara ekskul safari khataman al Qur'an, gerakan one day one juz oleh wali murid yang diwujudkan juga dalam temu safari Khayaman Al Qur'an dari rumah ke rumah. Dukungan kegiatan ini sekaligus memberikan pengalaman nilai silaturahmi antar teman dan antar keluarga di rumah para wali secara bergantian.

Struktur penghargaan di SDITA diwujudkan dalam bentuk memberikan apresiasi kepada para peserta didik yang berprestasi apapun meskipun dengan cara yang sederhana dengan memberi hadiah bingkisan atau dalam wujud sertifikat. Misalnya anak-anak yang sudah selesai mengkhataamkan hafalan juz-juz tertentu sekolah memberikan sertifikat hafalan pada saat muwadaah setiap akhir tahun ajaran. Kadang dalam proses pembelajaran Guru tertentu juga memberikan penghargaan dalam wujud bintang. Siapa yang banyak mendapatkan prestasi, mereka akan banyak memperoleh bintang.

Maka pola-pola sentuhan sebagaimana disampaikan oleh Suyatno (2009: 57-59) menyangkut pilar kewibawaan yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (high touch) terhadap peserta didik yang menyangkut aspek pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, keteladanan dan tindakan tegas yang mendidik, serta pilar kewiyataan yang menyangkut kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (high tech) yang menyangkut materi, metode, alat, lingkungan dan evaluasi hasil proses belajar dalam dinamika

dinamis, menggairahkan dan menyenangkan dalam prakteknya di SDITA diselenggarakan secara simultan dan sinergis. Kedua pilar tersebut tidak bisa diselenggarakan secara terpisah karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terpadu dengan semangat tauhid. Dengan kata lain pilar kewibawaan tanpa ditunjang dengan pilar kewiyataan akan menjadi out of date sehingga ditunggalakan oleh peserta didik. Sementara implementasi pilat kewiyataan tanpa dibarengi dengan pilar kewibawaan juga akan runtuh tak bertahan lama.

#### **D. Simpulan**

Eksistensi manusia sebagai pribadi yang terdiri dari dimensi jiwa dan dimensi raga dalam proses pembelajaran yang berorientasi pengembangan karakter Islami tidak bisa hanya mengedepankan aspek intervensi nilai-nilai moral dalam mata peajaran saja. Tetapi perlu dibarengi dengan sentuhan habituasi yang melibatkan pilar kewiyataan (hight tech) dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada satu sisi. Namun pada sisi lain juga perlu sentuhan mendalam dimensi kewibawaan (hight touch) yang menyangkut kasih sayang, keteladanan, penerimaan, dan juga kelembutan. Inilah yang oleh Ki Hajar Dewantara sering disebut sebagai saling asah, asih dan asuh.

Pengalaman para guru di SDITA memberikan temuan best practice yang menarik, karena SD tersebut sekitar 10 tahun sebelumnya nyaris tutup karena kehabisan peserta didik, minat orang tua untuk menyekolahkan di sekolah tersebut menurun, namun dengan terobosan pendekatan keterpaduan baik dalam materi kurikulum maupun metode pembelajaran menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah favourit dalam beberapa tahun terakhir bagi kalangan menengah ke atas di Kudus. Salah satu keterpaduan yang diunggulkan adalah keterpaduan daam pilar kewibawaan dan kewiyataan yang diselenggarakan secara sumultan baik melalui pengalaman belajar di kelas maupun proses pembelajaran di luar kelas seperti extra kurikuler, outing class, spiritual camp, safari khataman al Qur'an dan rekayasa bank sampah.

Dengan demikian pembekajaran berbasis pengembangan karakter Islami perlu didukung dengan kecerdasan budaya pada satu sisi sebagai dimensi kultur. Namun pada satu sisi juga perlu didukung design pemebelajaran yang mendukung proses internaslisasi nilai melalui kurikulum sebagai dimensi struktur. Dialektika antara kultur dan struktur inilah yang menajdikan keterpaduan pilar kewiyataan dan pilar kewibawaan berhasil membawa SDITA mampu eksisi dan terus berkembang di tengah menjamurnya lembaga pendidikan sejenis di Kudus. Model keterpaduan ini setidaknya bisa menjadi alternatif model bagi pengembangan pendidikan karakter Islam pada jenjang SD di Indonesia yang memiliki lingkungan sosial dan budaya hampir sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2010). "Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani" Makalah disampaikan pada acara sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, Direktorat Pendidikan Nasional, di Hotel Santika Yogyakarta, 15 April 2010.
- Brewer, J.A. (2007). *Introduction to Early Childhood Education; Preschool Through Primary Grade*. Boston: Pearson.
- Dewantara, K.H., (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara. Bagian Pertama Pendidikan*. Jogjakarta: Madjlis Luhur Persatua Taman Siswa,
- Foucault, M. (2007). *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LkiS.
- Kartadinata, S. (2009a). *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartadinata, S. (2009b). *Terapi dan Pemulihan Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kauchak, D. & Eggen, P. (2007). *Educational Psychology; Windows to Classroom*. Seventh Edition. US & Canada: Pearson Merill Prentice Hall.
- Koesoema, Doni. A. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, T. (1991) *Educating For Character*, New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1992). "Educating For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility", New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1993). "The Return of Character Education" dalam JOURNAL CITATION: *Educational Leadership*, v51 n3 p6-11 Nov 1993. [Online] Tersedia: <http://www.hi-ho.ne.jp/taku77/refer/lickona.htm> (10 Juli 2018).
- Lickona, T. (1994). "Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Years", New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2001) *Mengapa Pendidikan Karakter*. Mimeograp, Indonesia Heritage Foundation. Tidak diterbitkan.
- Megawangi, R. (2007) *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa (Cet. Kedua)*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Muhaimin (2008). *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda karya

- Muhaimin (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachman, B. M. (2001). *Suara Hati dan Fitrah Manusia*. Tersedia: <http://islamlib.com/id/artikel/suara-hati-dan-fitrah-manusia> (23 Juni 2018).
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rakhmat, J. (2007). *Dahulukan Akhlak daripada Fiqh*. Bandung: Mizan
- Rahmat, J. (2010). *Membangun Karakter: Mengembalikan Jiwa Pendidikan*. Makalah Pembekalan Guru SMU Plus Muthohhari Bandung.
- Sauri, S. (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak, Kajian Filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tata Krama dan Sopan Santun*. Bandung: Rizqi Press
- Sensus, A.I. (2010). *Pentingnya Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Inklusi*. Tersedia: <http://balerancage.wordpress.com/2010/12/13/pentingnya-layanan-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah-inklusi/> (30 Maret 2018)
- Setyoadi Purwanto. (2010). *Tepuk Tangan Bikin Anak Pintar*. Tersedia: <http://kakadi.wordpress.com/2011/03/10/tepu-tangan-bikin-anak-pintar/> (20 Juni 2018)
- Smith, R. M. & Neisworth, J. T. & Berlin, C. M. Jr. (1975). *The Exceptional Child*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syaodih, E & Agustin, M (2008), *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syaodih, E. (2005), *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dorektorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Syaodih, N. S (Eds.) (2003), *Materi Bimbingan dan Konseling (untuk Pengembangan Diri, Sosial dan Karir)*, Bandung: Mutiara
- Tarsidi, D. (2008). *Intervensi bimbingan dan konseling untuk Membantu Perkembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra*. [Online] Tersedia: <http://groups.yahoo.com/group/ditplb/message/704> (10 Juli 2010)
- UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Yusuf, S. (1998), *Model Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologis*, UPI Bandung: Disertasi Tidak diterbitkan

Yusuf, S & Nurihsan, J. (2009), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Yusuf, S. (2009), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya